

## ANALISIS STRUKTURAL DALAM NOVEL *INTERLUDE* KARYA WINDRY RAMADHINA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Kalsum Marasabessy<sup>1</sup>, Ahmad Muzaki<sup>2</sup>, Ahmad Khairil Anam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: [1kalsummrssy07@gmail.com](mailto:1kalsummrssy07@gmail.com), [2ahmadmuzaki8@gmail.com](mailto:2ahmadmuzaki8@gmail.com), [3chairilanam45@gmail.com](mailto:3chairilanam45@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktural novel *Interlude* karya Windry Ramadhina dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan struktural. Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi analisis isi dengan pendekatan struktural. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) struktur novel *Interlude* dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) tema dalam novel *Interlude* karya Windry Ramadhina adalah pendidikan; (b) penokohan dalam novel *Interlude* menggunakan penokohan sesuai kadar keutamannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; (c) latar dalam novel *Interlude* karya Windry Ramadhina latar tempat di ibu kota Jakarta, latar waktu menggunakan penanda waktu, latar sosial berlatar kehidupan masyarakat adalah kultur pergaulan ala *western*; (d) sudut pandang dalam novel *Interlude* yaitu teknik campuran; (e) alur dalam novel *Interlude* yaitu alur maju dan alur campuran; (2) implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** struktural, novel, pembelajaran bahasa Indonesia

### Abstract

*The purpose of this study is to describe and explain the structural structure of the novel Interlude by Windry Ramadhina and its implications for learning Indonesian. This research method is descriptive qualitative that uses a structural approach. Based on the data analysis, it can be concluded: (1) the structure of the Interlude novel can be described as follows: (a) the setting in the Interlude novel by Windry Ramadhina is set in the capital city of Jakarta, the time setting uses time markers, the social setting in the background of peoples's lives is westren-style social culture.; (d) the point of view in the novel Interlude is mixed technique; (e) the plot in the novel Interlude, namely the forward plot and the mixed plot; (2) the implications for learning Indonesian.*

**Keywords:** Structural, novels, learning Indonesian

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Karya sastra mempunyai bentuk, ciri dan syarat-syarat sendiri yang bermacam-macam. Sastra mempunyai banyak jenis di antaranya adalah novel, puisi, roman dan cerpen (Anam & Purnama, 2021). Di antara bentuk-bentuk kesusastraan yang paling digemari masyarakat adalah cerpen dan novel. Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Salah satu bentuk prosa baru adalah novel.

Menurut Fransori dkk. (2017:24); Anam (2019), novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.

Menurut Irwansyah & Mukhtar (2013:132); Khaerani, dkk. (2021), novel termasuk ke dalam karya tulis yang bersifat fiktif, tidak benar-benar nyata. Secara umum bersifat naratif tentang sebuah cerita. Adakalanya cerita di dalam novel atau karya-karya fiksi lainnya didasarkan pada seting kenyataan. Meskipun begitu, prinsip membaca novel adalah menggunakan daya imajinasi pembaca mengikuti alur cerita yang disampaikan dalam sebuah novel.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan yang baru, nurani penulis novel akan terpancang untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Novel *Interlude* merupakan novel pertama Windry Ramadhina, novel ini mengusung genre yang disebut *new adult romance*. Novel ini yakni akan warna roman dewasa yang lebih kental, membuat warna itulah yang lebih mendominasi kisah ini dan dengan sendirinya memudar. Di sisi lain, kekentalan itu ternyata juga harus berbenturan dengan kultur.

Meski kultur yang tertuang dalam novel ini merupakan potret segelintir kehidupan masyarakat negeri ini, namun tetap saja siapapun bisa dengan mudah mengidentifikasi gaya pergaulan yang dengan mudah “melegalkan” keintiman lewat sentuhan fisik (*bibir-red*) dan tidur bersama adalah kultur pergaulan ala *western*. Penampilan pada sampul dalam novel *Interlude* ini sebenarnya sudah memberi identitas atas “kedewasaan” muatan level keintiman dalam novel ini. Namun, sepertinya akan lebih baik, jika novel memasang kode novel dewasa, kalau perlu dengan batasan umur seperti pada tayangantelevisi, meski pada kenyataannya, saat buku sudah dilempar ke pasaran, tidak ada kontrol khusus yang bisa diberlakukan pada pembeli dan pembaca. pada novel ini penulis berhasil membuat tokoh-tokoh tersebut terasa dekat seolah mereka adalah teman peneliti sendiri.

Penulis mengambil novel Windry Ramadhina ini karena menunjukkan kemampuan yang dalam mengolah diksi cerdas, dan efektif, dialog yang segar, latar kehidupan musisi dan karakter tokoh-tokohnya yang hidup. Dengan demikian, penulis akan mudah mengidentifikasi sosok Kai yang brengsek, Hanna yang ringkih, Jun yang terkendali dengan Gitta yang sinis. Penulis juga bisa menikmati kehidupan musisi jazz yang disajikan cukup deskriptif dan detail oleh Windry Ramdhina, dilengkapi dengan beberapa lirik lagu yang indah.

Penulis sengaja melakukan kerja analisis struktural terhadap novel sebagai karya sastra yang berjudul “*Interlude*” karya windry Ramadhina. Dalam kaitannya dengan pemilihan objek penelitian ada beberapa alasan yang dapat diajukan. Novel “*Interlude*” ini merupakan karya sastra yang menceritakan tentang keberanian. Keberanian untuk berubah, keberanian untuk meraih mimpi, dan keberanian untuk berhadapan dengan kenyataan.

Kelebihan dalam novel Windry Ramadhina, memiliki bahasa yang indah, sederhana yang disusun secara apik serta kental dengan unsur romantis yang detail.

Dalam novel *Interlude* karya Windry Ramadhina ini selalu mempunyai bahasa tersendiri yang indah. Sehingga pembaca akan lebih mudah mengetahui unsur intrinsik berdasarkan unsur yang dapat digunakan. Novel yang berlatar kehidupan sehari-hari ini sangat sederhana, meski masih banyak yang memiliki sekali tanda, maka perlu peneliti untuk mengkaji novel ini dengan menggunakan teori strukturalisme. Teori dan metode struktural ini yang diharapkan dapat mengungkapkan makna novel semaksimal mungkin.

Pada penelitian ini sastra digunakan sebagai alat untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam novel *Interlude* karya Windry Ramadhina. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks untuk dapat memahami sebuah karya sastra perlu dilakukan identifikasi kajian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra tersebut. Setiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti yang dengan sendirinya. Dalam sebuah karya sastra yang padu, antara unsur-unsurnya selalu terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan.

Menurut Bertens (Emzir dan Saifur Rohma, 2015:38) Strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur dimana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:57) Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya.

Berdasarkan beberapa temuan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktural adalah kajian karya sastra yang mengkaji struktur otonom karya sastra. kajian struktural yang mengkaji hubungan antarunsur intrinsik karya sastra dalam membentuk sebuah totalitas makna yang padu. untuk memahami unsur-unsur tersebut harus dapat dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman dalam keseluruhan karya sastra. unsur-unsur itu berupa sebuah cerita yang hendak dipahami terlebih dahulu fakta cerita (alur, karakter, dan latar) dan tema yang menjadi elemen-elemennya. Hal ini bertujuan untuk memahami pengalaman yang digambarkan oleh cerita.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kata pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro 2015: 30).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa struktur yang terdapat pada novel tersebut untuk dijadikan pelajaran berharga dalam menghadapi kehidupan yang mendatang sehingga penulis ditetapkan dengan judul “Analisis Struktural Novel *Interlude* Karya Windry Ramadhina dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data dalam keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Interlude* Karya Windry Ramadhina

yang diterbitkan oleh Gagas Media, Jakarta Selatan. Cetakan pertama, tahun 2014, tebal 372 halaman.

Penelitian ini yang difokuskan pada unsur intrinsik pada Novel karya *Interlude* Karya Windry Ramadhina dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, subfokus dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang dipergunakan bukankah “alat ukur” yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel, sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif. Sebab, secara pragdimatis memang ia tidak memakai logika *deduktif-verifikatif*, logika yang dipakai justru sebaliknya, yaitu “manusia penelitiannya” itu sendiri. kapasitas jiwa raganya yang mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi merupakan alat atau instrumen penting yang tiada duanya. Artinya, masalah yang instrumentasi memang tak dapat “ditagih” dalam rancangan penelitian kualitatif yang dapat ditagih adalah kemampuan/kualifikasi penelitiannya.

Peneliti sebagai *human instrument*, yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, yang menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Yang menjadi Instrumen penelitiannya adalah berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Alat bantu penelitian berupa alat tulis dan buku acuan yang mendukung. Menurut Sutarni & Sukardi (2008: 78) yang menyatakan bahwa unsur- unsur intrinsik yaitu (1) tema, (2) alur, (3) tokoh, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) amanat, (7) gaya bahasa. Berdasarkan tersebut, penulis dapat membentuk sebuah instrument penelitian sebagai berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan tabel analisis unsur intrinsik. Tabel ini akan mendeskripsikan temuan-temuan dari tiap narasi atau dialog yang terdapat dalam novel *Interlude* karya Windry Ramadhina. Berikut adalah deskripsi temuan penelitian yang penulis temukan. Unsur-unsur intrinsik yaitu (1) tema, (2) alur, (3) tokoh, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) amanat, dan (7) gaya bahasa.

**Tabel 2**  
**Tabel Struktural Novel *Interlude* Karya Windry Ramadhina**

No.	Kutipan Novel	Unsur-unsur Intrinsik						
		Tema	Alur	Tokoh	Latar	Sudut pandang	Amanat	Gaya bahasa
1.	Dia berharap bayangan mengerikan ituhanya sebatas mimpi, tetapi betapa nyata apa yang baru saja dialaminya. ( <i>Interlude: 1</i> )					<input type="checkbox"/>		
2.	Dia ingin larut bersama air ini, lalumenghilang. ( <i>Interlude: 2</i> )					<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>
3.	Ini apartemen Gitta; letaknya di bagianselatan Jakarta; tidak jauh dari studio tempat Kai, Gitta dan seorang pemuda bernama Jun biasa menghabiskanwaktu berjam-jam untuk memainkan jazz. ( <i>Interlude: 8</i> )			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
4.	Dia menikmati sarapannya dengansantai. ( <i>Interlude: 9</i> )							

					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
5.	Terbata-bata, Hanna menyebutkan pesanannya di kedai kopi. <i>(Interlude:16)</i>			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
6.	Setelah satu tahun, bayangan pemuda itu masih bisa menyebabkannya menderita seperti ini. <i>(Interlude: 19)</i>				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
7.	“Sialan kau, Kai” maki gadis itu. pintustudio dibuka lebar-lebar hingga membentuk dinding ruangan. <i>(Interlude: 22)</i>			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
8.	Hanna. Kau sudah sampai di Cilandak? Sudah bertemu dengan Miss Lorri? <i>(Interlude: 24)</i>			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
9.	Dia takut berada di tengah-tengah mahasiswa-mahasiswa lain, takut berhadapan dengan mereka, takut membayangkan apa yang mereka pikirkan mengenai dirinya, takut jika mereka menganggap dia... kotor. <i>(Interlude: 28)</i>		<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		
10.	Apa yang terakhir kau rekam? Boleh saya mendengarkannya? ragu-ragu, Hanna mengeluarkan perekam suara miliknya. <i>(Interlude: 29)</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
11.	Petikan gitar yang bagus, kata Lorraine. Hanna tertegun. Petikan gitar? <i>(Interlude: 30)</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				
12.	Sesuatu yang lembut dan hangat, entah apa, telah menggantikan rasa itu. <i>(Interlude: 31)</i>							<input type="checkbox"/>
13.	Melodi-melodi indah menguap dan senyap tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk segera mengambil alih suasana. <i>(Interlude: 34)</i>							<input type="checkbox"/>
14.	Hanna mulai panik. Pikiran-pikiran buruk merasuki kepalanya, bayangan- bayangan mengerikan. Sejak peristiwa yang menyimpannya setahun lalu, belum pernah dia berdua dengan lelaki di satu tempat seperti ini. <i>(Interlude: 35)</i>		<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		
15.	Jun adalah pemimpin grup mereka. Dia yang paling bisa diandalkan, yang paling bisa berpikir jernih. Pemuda itu selalu bersikap tenang dan tegas, bertolak belakang dengan gitta yang emosional dan Kai yang kelewat santai. <i>(Interlude: 46)</i>			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
16.	dengar mama sudah memikirkan sesuatu kau bisa magang di firman hukum kenalan mama selama cuti kuliah, jauh lebih baik dari pada mengganggur tidak jelas. <i>(Interlude: 54)</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
17.	Kenapa kau turun dari bus? Kai menatap Hanna dan menjawab, “Karena lelaki berengsek itu melukai sesuatu yang sangat kusukai.” <i>(Interlude: 69)</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
18.	Dahulu sekali, sebelum tidur Hanna sering dibacakan buku itu oleh papanya. <i>(Interlude: 71)</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			

19.	Hanna tertarik pada The Little Mermaid karena itu. dia ingin terjun ke laut dan berubah menjadi buih seperti Putri Duyung Kecil. (Interlude: 72)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
20.	Lalu, saat pagi pertama datang, dia akan terlahir kembali sebagai ruh tanpa raga. Dan, dia tidak perlu lagi menjadi Hanna gadis malang yang kehilangan kehidupan.” (Interlude: 73)			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
21.	Memangnya, mahasiswa yang punya indeks prestasi 4 selama enam semester tidak boleh bangun pada pukul satu pagi dengan perasaan muak? (Interlude: 76)				<input type="checkbox"/>			
22.	Aku ingin piano masuk lebih cepat di sini, Gitta. Dan Kai, kau harus memperkuat permainanmu saat interlude. Suara gitarmu kalah dari suara basku di bagian itu. (Interlude: 92)	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
23.	Hanna tiba di Nigel’s pukul delapan lebih beberapa menit, dalam balutan blus satin hijau pucat dan rok sifon warna tembaga. Ini minggu malam. (Interlude: 100)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
24.	Kai nyaris bisa melihat bayangannya sendiri dalam mata tersebut dan dia merasakan napas Hanna yang tidak beraturan menyentuh bibirnya, menggelitik nalurinya. (Interlude:112)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
25.	Dia masih punya satu tujuan lain: kampus Jakarta School of Communication di kebayoran. Dia berharap bisa menemukan Hanna di sana. (Interlude: 127)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
26.	Sebelum ini, dia tidak memusingkan anggapan gadis-gadis itu menamparnya atau menyebutnya brengsek. Hanna tidak menamparnya, tidak pula menyebutnya brengsek. (Interlude: 129)			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
27.	Boleh aku mengajakmu ke Nigel’s? Nigel’s? Kafe yang kemarin? (Interlude: 142)				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
28.	Ah, Kau spesial, itu jelas. Aku sudah lama kenal Kai. Tidak biasanya pemuda itu bawa gadis yang sama ke kafeku dua kali. (Interlude: 150)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
29.	Kau tahu, Hanna? Kai yang kukenal selama ini tidak peduli walau gadis yang dia sakiti menangis meraung- raung didepannya. (Interlude: 167)			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
30.	Pagi itu, tepat satu bulan sejak Hanna menceritakan obsesinya pergi ke laut kepada pemuda tersebut. (Interlude:179)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
31.	Kalau begitu, biar aku jadi lautmu. Tangan Kai terulur untuk Hanna. aku akan membantumu meluruhkan semua cela itu. (Interlude: 195)	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>
32.	Orangtua kita mau bercerai, aku tidak boleh protes? Kau gila, ya Teo? Kau dan Triss. (Interlude: 204)	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
33.	Hari ini Ian resmi jadi personel keempat Second Day Charm. Gitta memberi tahu kepada Hanna. Dia akan ikut rekaman bersama kami. (Interlude: 224)			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
34.	“Masa lalu seperti belunggu, memang mengikat terlalu mengikat, kadang seperti menjadi bagian baru di diri kita. Bagian baru yang membebani.”	<input type="checkbox"/>						<input type="checkbox"/>

	(Interlude: 254)							
35.	kau tidak harus memberi jawaban. Aku cuman mau kau tahu. Saat ini, Hanna... aku, Kai Risjad, mencintaimu. (Interlude: 284)			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
36.	Di dunia ini, beberapa orang hidup tenang, beberapa orang sebaliknya mengalami kejadian buruk. Kedengarannya tidak adil, memang. Tapi Hanna, mereka yang mengalami kejadian buruk dan bertahan dari semua itu akan menjadi lebih kuat dari yang lain. (Interlude: 304)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	
37.	Tidak semudah itu Ian melupakan perbuatan Kai demi Tuhan, dia mendapat dua jahitan di kelopak matanya. (Interlude: 308)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		
38.	Hanna. Mamanya melongok lewat sela-sela papan kayu yang terbuka. Apa kau sudah siap?. (Interlude: 317)			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		
39.	Dan sekarang, akhirnya, empat personal Second Day Charm ada bersama saya di studio: Gitta, Kai, Jun, dan Ian. (Interlude: 319)			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
40.	Demi Tuhan, aku sanggup membahagiakanmu melebihi dia. (Interlude: 345)					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
41.	“Bagaimana kabar orangtuamu?” Ganti Hanna yang bertanya. “Mereka sehat,” jawab Kai,” tidak jadi bercerai, untungnya.” (Interlude: 347)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		
42.	Kau harus memperjuangkan Kai. Mengerti? (Interlude: 356)	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
43.	Nah tentang ‘Hanna’. Kalau saya tidak salah, lagu itu terinspirasi dari seorang gadis yang spesial. (Interlude: 364)			<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>
44.	Momen ini. Melihat senja bersamamu di laut. Indah (Interlude: 370)				<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>
45.	Aku juga tidak akan berhenti jadi lautmu selamanya. (Interlude: 371)					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

## Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data dari tabel analisis di atas, penafsiran unsur intrinsik pada narasi dan dialog dalam novel *Interlude* karya WindryRamadhina yang diuraikan sebagai berikut.

### 1. Unsur intrinsik Tema

- a. Aku ingin piano masuk lebih cepat di sini, Gitta. Dan Kai, kau harus memperkuat permainanmu saat *interlude*. Suara gitarmukalah dari suara basku di bagian itu. (Interlude: 92)

Kutipan di atas adalah Kutipan unsur intrinsik dalam bentuk Tema pada dialog yang dilakukan oleh pengarang. *Interlude* artinya selingan. Masuknya unsur intrinsik tema karena pengarang ingin memberi perintah dengan tenang dan mempermudah menyampaikan maksud kepada pembaca.

## 2. Unsur Intrinsik Alur

- a. Dia takut berada di tengah-tengah mahasiswa-mahasiswa lain, takut berhadapan dengan mereka, takut membayangkan apa yang mereka pikirkan mengenai dirinya, takut jika mereka menganggap dia... kotor. (*Interlude: 28*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk alur peristiwa dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena alur peristiwa yang terjadi sebab Hanna takut dengan apa yang dialami dan tidak dapat dibayangkan oleh dirinya.

- b. Apa yang terakhir kau rekam? Boleh saya mendengarkannya? ragu-ragu, Hanna mengeluarkan perekam suara miliknya. (*Interlude: 29*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk alur klimaks dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Kutipan di atas menunjukkan Miss Lorri menanyakan Hanna apa yang terakhir direkam, Miss Lorri penasaran dengan perekam suara itu sampai dia meminta Hanna untuk mendengarnya. Perekam suara itu menjadi hiburan buat Hanna, karena Hanna sering perekam suara dimanapun dia berada.

- c. Hanna mulai panik. Pikiran-pikiran buruk merasuki kepalanya, bayangan-bayangan mengerikan. Sejak *peristiwa yang menimpanya setahun lalu*, belum pernah dia berdua dengan lelaki di satu tempat seperti ini. (*Interlude: 35*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk alur peristiwa dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena alur peristiwa yang terjadi peristiwa yang menimpanya setahun lalu, membuat Hanna tidak bisa melupakan peristiwa tersebut.

- d. Kenapa kau turun dari bus?

Kai menatap Hanna dan menjawab, “Karena lelaki berengsek itu *melukai* sesuatu yang sangat kusukai.” (*Interlude: 69*)

Kutipan di atas merupakan kutipan unsur intrinsik pada bentuk alur konflik dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Alur konflik karena terjadinya perkelahian. Kutipan di atas menunjukkan Hanna melihat Kai yang sudah berkelahi sampai membuatnya panik sehingga dia turun dari bus. Alasan kenapa Kai berkelahi karena dia tidak suka kalo ada yang melukai gadis ipanema yang sangat disukai olehnya.

- e. Orangtua kita mau *bercerai*, aku tidak boleh protes? Kau gila, ya Teo? Kau dan Triss. (*Interlude: 204*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk alur konflik dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena alur konflik yang terjadi karena Orangtua Kai akan bercerai sehingga membuat Kai protes kepada Teo dan Triss.sss.

## 3. Unsur Intrinsik tokoh

- a. Ini apartemen *Gitta*; letaknya di bagian selatan Jakarta; tidak jauh dari studio tempat *Kai*, *Gitta* dan seorang pemuda bernama *Jun* biasa menghabiskan waktu berjam-jam untuk memainkan *jazz*. (*Interlude: 8*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk tokoh dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena tokoh pengarang dalam cerita ini adalah Gitta, Kai dan Jun. Kutipan di atas menunjukkan Gitta tinggal di

apartemen di Jakarta Selatan, studio tidak jauh dari tempat Gitta Tinggal mereka sering menghabiskan waktu di sana.

Terbata-bata, *Hanna* menyebutkan pesannya di kedai kopi. (*Interlude:16*).

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk tokoh dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. *Hanna* adalah Tokoh. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena tokoh pengarang dalam cerita ini adalah *Hanna*.

- b. “Sialan kau, *Kai*” maki *gadis* itu. pintu studio dibuka lebar-lebar hingga membentur dinding ruangan. (*Interlude: 22*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk tokoh dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. *Kai* adalah tokoh dan *gadis* adalah *Gitta*. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena tokoh pengarang dalam cerita ini adalah *Kai* dan *Gitta*.

- c. *Hanna*. Kau sudah sampai di Cilandak? Sudah bertemu dengan *Miss Lorri*? (*Interlude: 24*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk tokoh dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. *Hanna* adalah tokoh dan *Miss lori* adalah Tokoh. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena tokoh pengarang dalam cerita ini adalah *Hanna* dan *Miss Lorri*. Kutipan di atas merupakan pesan teks dari mamanya *Hanna*. Mamanya menanyakan apakah *Hanna* sudah sampai dan bertemu dengan *miss Lorri*?

#### 4. Unsur intrinsik latar

Ini *apartemen* *Gitta*; letaknya di bagian selatan Jakarta; tidak jauh dari *studio* tempat *Kai*, *Gitta* dan seorang pemuda bernama *Jun* biasa menghabiskan waktu berjam-jam untuk memainkan *jazz*. (*Interlude: 8*).

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk latar tempat dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. *Apartemen* adalah tempat *Gitta* tinggal dan *Studio* adalah tempat *Gitta*, *Kai* dan *Jun* latihan. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena konteks dalam cerita ini sedang bertempat di *Apartemen* dan mereka sedang menceritakan tentang *studio* yang tidak jauh dari tempat *Gitta* tinggal.

- a. Dia menikmati *sarapannya* dengan santai. (*Interlude: 9*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk latar waktu dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. *Sarapan* diartikan menunjukkan waktu masih pagi. Masuknya unsur intrinsik tersebut dikarenakan konteks dalam cerita merupakan pengarang sedang sarapan menunjukkan pada pagi hari.

- b. Terbata-bata, *Hanna* menyebutkan pesannya di *kedai kopi*. (*Interlude:16*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk latar tempat dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. *Kedai kopi* adalah latar tempat. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena konteks dalam cerita sedang bertempat di *kedai kopi*.

- c. Setelah *satu tahun*, bayangan pemuda itu masih bisa menyebabkannya menderita seperti ini. (*Interlude: 19*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk latar waktu dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang.

*Satu tahun* adalah latar waktu. Masuknya unsur latar waktu tersebut karena konteks dalam cerita ini mengingatkan pemuda yang telah membuatnya menderita.

- d. “Sialan kau, *Kai*” maki *gadis* itu. pintu *studio* dibuka lebar-lebar hingga membentur

dinding ruangan. (*Interlude: 22*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk latar tempat dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Studio adalah tempat. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena konteks dalam cerita ini merupakan peristiwa yang sedang terjadi di studio.

## 5. Unsur Intrinsik Sudut Pandang

- a. *Dia* berharap bayangan mengerikan itu hanya sebatas mimpi, tetapi betapa nyata apa yang baru saja dialaminya. (*Interlude:1*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk sudut pandang orang ketiga dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. *Dia* adalah sudut pandang orang ketiga. Masuknya unsur tersebut dikarenakan *dia* adalah Hanna yang pengarang menggunakan Hanna sebagai sudut pandang orang ketiga yang digunakan dalam konteks cerita.

- b. *Dia* ingin larut bersama air ini, lalu menghilang. (*Interlude: 2*)

Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk sudut pandang orang ketiga dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena kata *dia* menunjukkan sudut pandang orang ketiga. Kutipan di atas menunjukkan rasa kecewa yang mendalam yang dialami oleh Hanna sampai berlarut-larut sehingga membuatnya menjadi stress sampai *dia* ingin menghilang dari ini semua.

- c. *Dia* menikmati sarapannya dengan santai. (*Interlude: 9*)

Kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk sudut pandang orang ketiga dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. *Dia* adalah sudut pandang orang ketiga. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena *dia* menunjukkan sudut pandang orang ketiga, *dia* adalah Kai. Kai sedang menikmati sarapannya dengan santai. Tidak terburu-buru karena tidak ada yang ingin dilakukan.

- d. Hanna. *Kau* sudah sampai di Cilandak? Sudah bertemu dengan Miss Lorri? (*Interlude: 24*)

Pada kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk sudut pandang orang kedua dalam narasi yang dilakukan oleh pengarang. *Kau* adalah sudut pandang orang kedua. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (*Kau*). *Kau* adalah Hanna

## 6. Unsur intrinsik amanat

- a. Di dunia ini, beberapa orang hidup tenang, beberapa orang sebaliknya mengalami kejadian buruk. Kedengarannya tidak adil, memang. Tapi Hanna, mereka yang mengalami kejadian buruk dan bertahan dari semua itu akan menjadi lebih kuat dari yang lain. (*Interlude: 304*)

Pada kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk amanat dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik karena pengarang di atas adalah Hanna tidak merasa punya kekuatan untuk bertahan dari semua ini. *Dia* rapuh, *dia* kaca yang tipis yang retak dan tengah menunggu waktunya untuk hancur.

## 7. Unsur intrinsik gaya bahasa

Sesuatu yang lembut dan hangat, entah apa, telah menggantikan rasa itu. (*Interlude: 31*)  
Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk gaya bahasa dalam narasi

yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena peristiwa atas merupakan kalimat-kalimat yang berupa bentukan dari kata-kata atau frasa yang indah dan bermakna.

- a. Melodi-melodi indah menguap dan senyap tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk segera mengambil alih suasana. (*Interlude: 34*)

Pada Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik pada bentuk gaya bahasa dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena peristiwa atas merupakan kalimat-kalimat yang berupa bentukan dari kata-kata atau frasa yang indah dengan bermakna dan mengandung majas. Hanna dan Kai saling memandang lama, sehingga Hanna terkejut, terlalu takut untuk mengalihkan pandangannya.

- b. “Kalau begitu, biar aku jadi lautmu.” Tangan Kai terulur untuk Hanna. “aku akan membantumu meluruhkan semua cela itu.” (*Interlude: 195*)

Pada kutipan di atas adalah kutipan unsur intrinsik pada bentuk gaya bahasa dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena peristiwa di atas merupakan kalimat-kalimat yang berupa bentukan dari kata-kata yang indah dan bermakna yang mengandung majas Kai akan menjadi laut buat Hanna, agar Kai dapat membantu Hanna untuk melupakan peristiwa yang pernah terjadi buat Hanna.

- c. Aku juga tidak akan berhenti jadi lautmu selamanya. (*Interlude: 371*)

Pada Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik dalam bentuk gaya bahasa dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena peristiwa atas merupakan kalimat-kalimat yang berupa bentukan dari kata-kata yang indah dan bermakna yang mengandung majas. Kai berbisik kepada Hanna bahwa jangan pernah pergi dari dia. Dia akan menjadi tempat yang indah, nyaman buat Hanna. Kai akan menjadi laut buat Hanna, agar Kai dapat membantu Hanna untuk melupakan peristiwa yang pernah terjadi buat Hanna.

- d. Aku juga tidak akan berhenti jadi lautmu selamanya. (*Interlude: 371*)

Pada Peristiwa di atas adalah peristiwa unsur intrinsik dalam bentuk gaya bahasa dalam dialog yang dilakukan oleh pengarang. Masuknya unsur intrinsik tersebut karena peristiwa atas merupakan kalimat-kalimat yang berupa bentukan dari kata-kata yang indah dan bermakna yang mengandung majas. Kai berbisik kepada Hanna bahwa jangan pernah pergi dari dia. Dia akan menjadi tempat yang indah, nyaman buat Hanna.

- e. Sudut pandang dalam novel *Interlude* pada sudut pandang pada novel ini teknik sudut pandang campuran. Teknik campuran yang digunakan adalah persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis dan persona ketiga dengan teknik “dia” manahatu.

Latar pada novel ini meliputi tempat, dikedai kopi, apartemen, *Nigel's*, Halte busway, di rumah, laut, kampus Jakarta *School of Communication*, Cilandak. latar waktu; seperti pagi, siang, malam, bulan, dan tahun. Latar sosial berlatar kehidupan masyarakat adalah kultur pergaulan ala *western*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, H., Purwadi, Suryanto, E. (2016). “Analisis struktural dan nilai pendidikan karakter novel Pukat karya Tere Liye serta relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA”. *Basastra jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya*, 4 (1). Pane, A., Dasopang, M., D. (2017) “Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal kajian ilmu-ilmu Keislaman*, 03 (2).
- Anam, A. K., & Purnama, Y. (2021). The Characteristics of Ahmad Tohari's Smile Short Story by Ahmad Tohari. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 8-13.
- Anam, A. K. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 49-62.
- Emzir, Rohman, S. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fransori, A., Susanti, D. I., Nafilah, I., & Sumadyo, B. (2017). *Rangkuman analisis bacaan sastra/ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Irwansyah, N. & Mukhtar (2013). *Membaca*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.
- Siagian, I., Ramliyana, R., Widyastuti, A., Kurniadi, F., Karyati, Z., Pujaning, A., Wisesa, A. D., Dkk (2015). *Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: Unindra Pres
- Sidiq, U. & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sutarni, S. & Sukardi. (2008). *Bahasa Indonesia*. Tangerang: Quadra
- Samaran, D. P., Amrizal., & Lubis, B. (2018). “Analisis Struktural Novel O karya Eka Kurniawan”. *Jurnal ilmiah Korpus*, II (III).